

Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produk Makanan di Desa Curug, Kabupaten Bogor

¹Tita Nurvita, ²Tiwi Herninta, ³Temy Setiawan

¹Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Nusantara, Jakarta

²Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Nusantara, Jakarta

³Program Studi Akuntansi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

E-mail: titanuvita62@gmail.com, herninta.tiwi@gmail.com,
setiawan.temy@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan pendampingan bagi para pengusaha UKM dalam pengelolaan usaha terutama ketrampilan melakukan perhitungan harga pokok biaya produk. Ketrampilan ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaku usaha agar dapat menghitung biaya produksi produk yang mereka hasilkan untuk selanjutnya menentukan harga jual. Selain itu, ketrampilan ini bermanfaat untuk melakukan evaluasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Metode yang digunakan adalah dengan penyampaian materi dan melakukan simulasi perhitungan serta diskusi secara aktif. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* dimana jawaban peserta akan dibandingkan dengan hasil *pre-test* sebelumnya. Pelaksanaan PKM dilakukan di kantor Desa Curug dan diikuti oleh pelaku UKM binaan desa. Hasil pelaksanaan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman atas pengklasifikasian biaya produksi dan teknik perhitungan harga pokok produk. Peserta juga memahami konsep biaya *overhead* dan tata cara pengalokasiannya pada biaya produksi. Terakhir, peserta dapat menggunakan harga pokok produk untuk penentuan harga jual yang lebih bersaing.

Kata kunci : pengabdian masyarakat, UKM, biaya, *overhead*, harga pokok produksi, alokasi biaya

ABSTRACT

The Community Service Activity (PKM) aims to provide guidance to SME entrepreneurs in business management, particularly in the skill of calculating the cost of goods sold. This skill is expected to benefit business owners by enabling them to calculate the production costs of their products and subsequently determine the selling price. Additionally, this skill is useful for evaluating the costs incurred in production. The methods used include presenting materials, conducting calculation simulations, and engaging in active discussions. Evaluation is conducted through a post-test, where participants' answers are compared with their previous pre-test results. The PKM was implemented at the Curug Village office and attended by SME entrepreneurs under the village's mentorship program. The results of the implementation showed an increase in understanding regarding the classification of production costs and the techniques for calculating product cost of goods sold. Participants also understood the concept of overhead costs and the procedures for allocating them to production costs. Finally, participants were able to use the product's cost of goods sold to determine a more competitive selling price.

Keyword : *community development, SMEs, cost, overhead, cost of production, cost allocation*

1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan pasca terjadinya Pandemi Covid-19 yakni tahun 2021 sebesar 5,02% dan tahun 2022 menjadi sebesar 5,31% (BPS, 2022). Salah satu kontributor pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari desa. Desa merupakan unit terkecil dari sistem pemerintahan di Indonesia. Sumber pendapatan di desa berasal dari beragam sektor seperti pertanian, perikanan, perdagangan dan lain-lain. Sejak digulirkan Dana Desa pada tahun 2015, banyak desa memanfaatkan untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu penerima dana desa adalah Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Desa ini berbatasan dengan wilayah Tangerang Selatan, sehingga dari segi lokasi, memiliki keuntungan karena menjadi perlintasan bagi warga yang tinggal di wilayah Kabupaten Bogor dan Tangerang Selatan dan kota-kota lain yang berdekatan. Desa yang dipimpin oleh Bapak H Edi Mulyadi, pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk 17.792 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai karyawan dan wirausaha (BPS, 2024).

Sejak tahun 2022, desa ini telah memiliki Desa Wisata yang dikembangkan berkat kerjasama antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dibantu oleh Tim dari UPN Veteran Jakarta. Desa wisata ini tidak hanya menawarkan wisata edukasi namun juga memberikan peluang bagi pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memasarkan produknya di lokasi tersebut sebagai buah tangan (Kusumajanti et al., 2022). Produk-produk seperti mochi rasa buah, brownies dan kue-kue tradisional seperti rengginang, geplak, wajik, lepeut Cikreteug, dodol dan masih banyak lagi,

merupakan produk pelaku usaha di Desa Curug, yang merupakan anggota kelompok UMKM. Sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, meskipun terdapat remaja wanita dan beberapa bapak-bapak. Selama ini produk yang dihasilkan dijual ke warga sekitar melalui kegiatan bazaar di akhir pekan selain kepada pengunjung wisata edukasi. Kebanyakan dari pengusaha makanan telah melakukan proses produksi yang memenuhi standar kesehatan dan mengemasnya dengan kemasan yang menarik, namun demikian masih terdapat kekurangan dalam hal penjualan yang masih jauh dari target yang diinginkan oleh para pengusaha UMKM.



Gambar 1 Jumlah Penduduk Desa Curug Tahun 2023

Salah satu faktor kunci bagi para pelaku UMKM dalam memenangkan persaingan adalah dalam hal strategi menentukan harga jual dan harga pokok produk. Ketepatan penentuan harga jual dan harga pokok produk akan berpengaruh pada posisi pelaku UMKM di antara para pesaing. Selain itu perhitungan harga pokok produk digunakan untuk menentukan target laba, evaluasi atas biaya produksi, bagian dari laporan laba rugi dan penentuan harga pokok persediaan barang jadi dan harga pokok barang dalam proses yang nantinya disajikan dalam neraca (Purwanto & Wantini, 2020). Agar dapat menghitung harga pokok produk dengan tepat, pelaku UMKM perlu untuk memahami konsep biaya sebagai elemen dalam perhitungan harga pokok produk. Melalui survei awal yang dilakukan, kebanyakan pelaku UMKM belum memahami konsep biaya

tidak langsung sebagai komponen biaya *overhead*. Hal ini tentu saja akan berdampak pada penentuan harga pokok produk yang *overcosting* maupun *undercosting*. Selain itu kebanyakan pelaku UMKM masih belum melakukan pemisahan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi dan keperluan pribadi, hal ini akan berdampak pada perhitungan omzet para pelaku usaha. Keterbatasan data biaya produksi yang akurat merupakan permasalahan yang umum ditemui pada para pelaku UMKM (Febriansyah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan pelatihan perhitungan harga pokok produk bagi pengusaha UMKM di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Pelatihan yang dilakukan bersama dengan dosen-dosen Program Studi Akuntansi dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di wilayah Jakarta Bogor Tangerang dan Bekasi serta Bandung, di bawah koordinasi Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) (*Gambar 2*), wilayah Jabodetabek dan Bandung bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pemahaman atas jenis-jenis biaya produksi, tata cara perhitungan harga pokok produk dan penentuan harga jual kepada pelaku usaha UMKM di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM Desa Curug antara lain adalah: 1) bagaimana melakukan klasifikasi atas jenis-jenis biaya produksi? 2) bagaimana melakukan pembebanan biaya *overhead* dan menghitung harga pokok produk? dan 3) bagaimana menentukan harga jual produk? Harapan dari kegiatan ini, sama seperti kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan bersama masyarakat di wilayah lainnya adalah agar masyarakat dapat mempraktikkan ilmu yang diberikan dan digunakan sebagai salah satu bentuk strategi penentuan harga yang kemudian akan memberikan manfaat ekonomi,

seperti kenaikan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan berusaha dan peningkatan ketrampilan masyarakat (Surya et al., 2023).



Gambar 2 Tim Pengabdian Kepada Masyarakat bersama Kepala Desa Curug

2. LANDASAN TEORI

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan cabang ilmu akuntansi yang membahas tentang pencatatan, pengklasifikasian dan pelaporan biaya-biaya dalam proses produksi. Tujuan pelaporan pada akuntansi biaya untuk menyajikan informasi yang digunakan untuk melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan (Datar, 2021).

Laporan yang dihasilkan dari akuntansi biaya adalah Laporan Akuntansi Biaya. Tidak seperti akuntansi keuangan, dalam penyusunan Laporan Akuntansi Biaya tidak tunduk pada standar akuntansi yang berlaku secara umum. Jika fokus Laporan Akuntansi Keuangan fokus pada transaksi yang sudah lampau, Laporan Akuntansi Biaya fokus pada perkiraan transaksi di masa depan.

Perbedaan lain akuntansi biaya dengan akuntansi keuangan adalah tentang rentang waktu. Laporan Akuntansi Keuangan umumnya disajikan dalam periode 1 tahun, bulan atau triwulan bagi perusahaan yang terdaftar di bursa saham. Laporan Akuntansi Biaya disusun dalam jangka waktu yang lebih pendek dari Laporan Akuntansi Keuangan. Sebagai contoh, Laporan

Penjualan yang dapat disajikan secara harian.

Konsep dan Klasifikasi Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang, telah terjadi dan untuk tujuan tertentu (Garrison et al., 2025). Perbedaan biaya dengan beban merupakan biaya yang telah memberikan manfaat dan telah habis masa berlakunya. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dengan mudah ditelusuri langsung ke objek biaya dengan cara yang efisien. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa ditelusuri langsung ke objek biaya, oleh karena itu pembebanan biaya dilakukan dengan melakukan alokasi biaya terhadap objek biaya.

Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya antara lain adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang berapapun jumlah output yang dihasilkan, maka jumlah biaya tersebut tetap. Contoh biaya ini adalah, biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya sewa pabrik, biaya gaji mandor pabrik dan lain-lain. Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah mengikuti jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output dihasilkan, semakin besar biaya variabel, dan sebaliknya. Contoh biaya variabel adalah: biaya bahan baku dan biaya upah tenaga kerja.

Konsep Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku, penggunaan alat-alat produksi, bahan pendukung dan biaya-biaya lain yang terkait produksi dalam suatu periode tertentu (Khairunnisa & Pardede, 2021). Dalam perhitungan harga pokok produksi, biaya-biaya produksi yang disebut di atas ditambahkan dengan persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi

persediaan produk dalam proses akhir (Novianti et al., 2024).

Komponen Harga Pokok Produksi

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, biaya juga diklasifikasikan menjadi *inventoriable cost*, yakni komponen biaya produksi dan *period cost* komponen yang membentuk laba operasi (Firmansyah et al., 2023). Biaya produksi dalam akuntansi biaya terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku Langsung: semua bentuk pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku utama yang secara fisik membentuk bagian utuh dari produk jadi dan nilainya dapat ditelusuri langsung.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung: imbalan upah atau kompensasi yang dialokasikan kepada para pekerja yang secara fisik dan langsung terlibat dalam proses konversi bahan baku menjadi barang jadi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik: seluruh beban biaya manufaktur selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dimana biayanya sulit untuk ditelusuri langsung secara presisi ke dalam satu unit produk.

Komponen biaya *overhead* pabrik sering terabaikan oleh UKM. Termasuk dalam biaya *overhead* pabrik antara lain adalah: biaya bahan penolong /pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aset produksi dan biaya utilitas sarana produksi.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan akumulasi dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi pada periode tertentu. Terdapat dua metode utama dalam menentukan harga pokok produksi:

1. Metode *Full Costing* (Harga Pokok Penuh). Menurut Datar (2021), *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang

memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Komponen dalam metode ini mencakup Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel, dan BOP Tetap. Metode ini sangat direkomendasikan digunakan oleh UKM karena memastikan seluruh pengeluaran biaya (termasuk biaya tetap) terserap ke dalam harga produk, hal ini menjadi bentuk mitigasi risiko kerugian di masa depan.

2. Metode *Variable Costing* (Harga Pokok Variabel). Metode ini hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja, yaitu BBB, BTKL, dan BOP Variabel. BOP yang bersifat tetap tidak dimasukkan ke dalam harga pokok produk, melainkan diperlakukan sebagai biaya periode (*period cost*) yang langsung dikurangkan dari laba kotor pada laporan laba rugi. Metode ini umumnya digunakan oleh manajemen untuk tujuan perencanaan laba jangka pendek dan pengambilan keputusan internal.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Sasaran pengabdian adalah pelaku UMKM yang memproduksi produk makanan dan minuman yang berjumlah 30 orang, yang terdiri atas 4 orang pelaku usaha pria dan 26 orang pelaku usaha wanita, sebagaimana disajikan pada Gambar 3. Hampir keseluruhan merupakan pelaku usaha yang memproduksi makanan, seperti brownies, gabin tape, kue jadul, pepes ikan dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Kantor Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor pada hari Sabtu, 5 Juli 2025, mulai

pukul 08.00 – 17.00WIB. Teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah dengan melakukan pemetaan tentang pemahaman awal para pelaku UMKM melalui pelaksanaan *pre-test*. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi dan melakukan diskusi serta praktik perhitungan harga pokok produk. Pendekatan klasikal yang dilakukan bertujuan memberikan konsep tentang biaya produksi dan perhitungan harga pokok produk dan pemahaman secara *hands-on* melalui simulasi perhitungan harga pokok produk. Bagian terakhir adalah melakukan evaluasi atas materi yang diberikan melalui kegiatan *post-test*. Hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi melalui adanya kenaikan tingkat pemahaman dibandingkan dengan hasil *pre-test*, selain itu hasil *post-test* digunakan untuk menyusun tindak lanjut dari kegiatan PKM ini di masa yang akan datang.



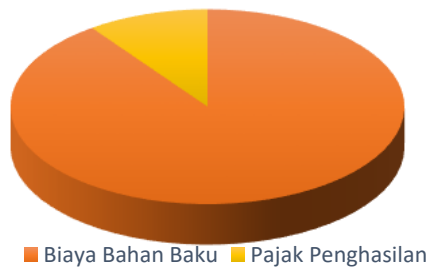
Gambar 3 Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat-Desa Curug

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

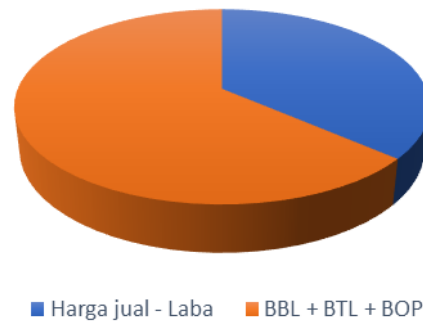
Tahap awal melakukan tentang pemahaman atas konsep biaya produksi, melalui *pre-test* yang dilakukan para peserta. Hasil pengisian *pre-test* sebagaimana disajikan pada Gambar 4 menunjukkan sebagian besar peserta yang didominasi oleh kaum wanita, memahami komponen utama Harga Pokok Produk (HPP). Harga Pokok Produk terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* produksi. Biaya bahan baku merupakan

biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dari produk yang dihasilkan. Suatu produk dapat terdiri dari beberapa jenis bahan baku. Bahan baku dikelompokkan menjadi bahan baku langsung, yakni bahan baku yang dapat ditelusuri penggunaannya dengan mudah, dalam memproses suatu produk. Bahan baku tidak langsung yang merupakan bahan baku pelengkap, dimana jumlah yang dibutuhkan dalam memproduksi suatu produk, tidak dapat ditelusuri secara langsung, sehingga harus melakukan alokasi untuk pembebanan biayanya (Harahap & Prima, 2019).



Gambar 4 Pemahaman atas Komponen Utama Harga Pokok Produk

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta yang merupakan pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang konsep perhitungan HPP. Hal ini juga menunjukkan sebagian besar peserta paham tentang biaya-biaya yang merupakan komponen harga pokok produk secara umum. Hanya beberapa orang yang belum bisa memisahkan antara konsep perhitungan harga pokok produk dan perhitungan laba operasi. Hasil *pre-test* yang menunjukkan tingkat pemahaman atas rumus perhitungan harga pokok produk disajikan dalam Gambar 5.

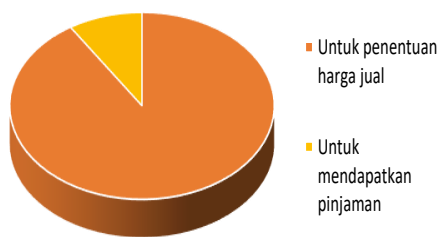


Gambar 5 Pemahaman Rumus Harga Pokok Produk

Hasil *pre-test* juga menunjukkan sebagian besar peserta yang merupakan pelaku UMKM telah memahami manfaat melakukan perhitungan harga pokok produk, meskipun dalam praktiknya para pelaku usaha belum melakukan perhitungan harga pokok produk dengan benar. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan tentang pengklasifikasian biaya, pengalokasian biaya *overhead* produksi dan bagaimana menentukan harga jual yang bersaing. Masih ditemukan peserta yang menganggap perhitungan harga pokok produk dibutuhkan untuk pengajuan pinjaman kepada bank dan lembaga keuangan. Hasil *pre-test* tentang pemahaman peserta atas kegunaan perhitungan harga pokok produk disajikan pada Gambar 6.

Tahap selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan dengan melakukan pemaparan materi dan mengikutsertakan peserta secara aktif melalui tanya jawab dan mengerjakan simulasi perhitungan harga pokok produk. Pada awal pemaparan dijelaskan tentang konsep biaya dan biaya-biaya yang menjadi komponen perhitungan harga pokok produk. Dijelaskan pula mengenai tujuan melakukan perhitungan harga pokok produk dan menggunakan hasil

perhitungannya untuk menentukan strategi *pricing*. Secara aktif peserta bertanya dengan menggunakan contoh kasus yang ditemui sepanjang berproduksi dan menentukan harga jual. Terdapat peserta yang menanyakan tentang penanganan produk *spoilage* dan bagaimana pembebanannya dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu terdapat peserta yang menanyakan tentang bagaimana membebankan biaya *overhead* produksi, seperti misalnya biaya listrik, dan melakukan pemisahan antara penggunaan biaya listrik untuk penggunaan pribadi dan untuk proses produksi.



Gambar 6 Pemahaman Kegunaan Perhitungan HPP

Tahap akhir dari pelaksanaan PKM adalah melakukan evaluasi atas pemberian materi melalui pengisian *post-test*. Dari hasil pengisian *post-test* diperoleh hasil kenaikan tingkat pemahaman dari peserta dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Peserta merasakan manfaat dari pemberian materi dan mendapatkan *insight* yang akan dipraktikkan dalam menjalankan usaha masing-masing. Pada sesi terakhir dibuka kesempatan bagi para peserta yang ingin mendalami perhitungan harga pokok produk dan penentuan harga jual, melalui pendampingan dan sesi konsultasi. Dokumentasi kegiatan PKM disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7a Dokumentasi Kegiatan PKM



Gambar 8b Dokumentasi Kegiatan PKM

Pembahasan

Setelah melakukan survei awal kepada peserta PKM yang merupakan pelaku usaha di Desa Curug, dilakukan pemetaan atas permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha, antara lain kurang memahami konsep biaya produksi. Pemaparan diberikan memberi pemahaman lebih mendalam, bahwa biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* produksi. Bahan baku merupakan bahan utama untuk membuat suatu produk. Contoh bahan baku tape singkong adalah umbi singkong dan ragi untuk proses fermentasi, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli singkong dan ragi merupakan biaya bahan baku. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja. Pada produksi tape, upah pekerja yang mengupas singkong dan

menaburkan ragi hingga melakukan pengepakan tape singkong yang telah jadi, merupakan komponen biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* merupakan komponen biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* memiliki elemen-elemen biaya antara lain: merupakan biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya yang timbul akibat penilaian aset tetap dan biaya yang timbul karena berlalunya waktu (Astuti et al., 2022).

Biaya *overhead* produksi merupakan biaya yang tidak dengan mudah ditelusuri langsung ke obyek biaya, oleh karena itu pembebanan biaya *overhead* dilakukan dengan cara melakukan alokasi atas biaya *overhead* pada obyek biaya. Cara termudah untuk menentukan tarif biaya *overhead* adalah dengan membagi total biaya *overhead* terhadap jumlah produk yang dihasilkan (Handoko & Rasyid, 2024). Cara paling umum menghitung tarif biaya *overhead* dengan membagi total biaya *overhead* dengan jumlah jam tenaga kerja langsung. Kunci dari ketepatan pengalokasian biaya *overhead* adalah pada penentuan obyek biaya yang akan dihitung beserta pemicu timbulnya biaya atau *cost driver*. Bagi peserta PKM yang merupakan pelaku UMKM, perhitungan biaya *overhead* diarahkan pada cara termudah, melalui pendampingan yang lebih aktif di masa yang akan datang, dimungkinkan untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang biaya *overhead* produksi dan pengalokasiannya, baik untuk satu produk maupun lebih dari satu produk yang dihasilkan. Setelah memahami biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* produksi, dapat dihitung harga pokok produk dengan menjumlahkan ketiga jenis biaya tersebut. Gambar 9 merupakan beberapa contoh hasil produksi dari pelaku usaha UMKM Desa Curug.



Gambar 9 Hasil Produksi Pelaku UMKM Desa Curug: Mochi (kiri) Brownies (kanan)

Penentuan harga jual produk dapat didasari oleh beberapa hal, antara lain laba yang diinginkan oleh penjual. Misalkan biaya produksi suatu produk adalah Rp 5.000 per unit dan penjual menginginkan laba 20% dari biaya produksinya, sehingga harga jualnya menjadi Rp 5.000 X 120% atau sama dengan Rp 6.000. Harga jual dapat ditentukan dengan mengacu pada harga di pasar, jika rata-rata harga jual di pasar adalah senilai Rp 5.500, maka penjual dapat menentukan harga jual yang sama dengan harga pasar. Jika penjual ingin mendapatkan laba yang lebih besar, maka proses produksi harus dilakukan dengan efisien, sehingga terdapat penghematan biaya produksi yang berdampak pada perolehan laba yang lebih besar. Dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha, sebagian besar pelaku usaha menentukan harga berdasarkan harga pasar, hal ini karena para pelaku usaha berusaha untuk dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku usaha UMKM di Indonesia (Soei et al., 2014). Berikut adalah contoh perhitungan harga pokok.

UKM “Roti Enak” memproduksi 1.000 potong roti dalam sebulan. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi adalah sebagai berikut:

- Biaya bahan baku langsung (BBL) (terigu, gula, telur dll Rp 8.000.000
- Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) (bagian produksi) Rp 3.000.000
- Biaya *overhead* pabrik (BOP) (depresiasi, listrik, gaji) Rp 2.000.000

Hitunglah:

- a) Harga Pokok Produksi (HPP)
- b) Harga Pokok Produksi per unit

Jawab:

- a) $HPP = BBL + BTKL + BOP$
 $HPP = 8\text{juta} + 3\text{juta} + 2\text{juta}$
 $HPP = \text{Rp } 13.000.000$
- b) HPP per unit =
 $13.000.000/1.000 = \text{Rp } 13.000$
HPP per unit Rp 13.000

5. KESIMPULAN

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah masih terdapat pelaku usaha UMKM yang menjalankan usahanya secara tradisional. Hal ini ditemukan dari pelaksanaan survei awal dimana terdapat pelaku usaha yang melakukan penentuan harga jual secara tradisional. Masih terdapat pelaku usaha yang belum memahami konsep biaya produksi. Selain itu ditemukan juga pelaku usaha yang belum memahami konsep biaya *overhead* dan cara pengalokasiannya. Hal ini tentu saja berdampak pada penentuan harga jual produk.

Hasil dari pemaparan dan melakukan simulasi perhitungan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman klasifikasi biaya dan biaya produksi, peserta PKM dapat melakukan pengalokasian biaya *overhead* secara sederhana dan menentukan harga jual produk yang lebih bersaing dan membuat UKM naik kelas.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pengurus IAI KAPd Jabodetabek sebagai penyelenggara dari PKM kolaborasi PTN dan PTS di wilayah Jabodetabek dan Bandung. Terima kasih kepada pihak institusi dimana penulis bernaung, atas pendanaan yang diberikan. Terima kasih juga diucapkan kepada reviewer jurnal yang telah mereview *paper* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D., Fauzi, A., Hafidzi, M. K., Ramadhani, N., Rahmah, N., & Dikdaya, T. (2022). KLASIFIKASI BIAYA BERDASARKAN PRODUKSI DAN PERANNYA

TERHADAP GOAL PERUSAHAAN (LITERATURE REVIEW AKUNTANSI MANAJEMEN). *Dinasti Review: Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3>

BPS. (2022). *Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)-2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-i-2025.html>

BPS. (2024). *Kecamatan Gunung Sindur dalam Angka*. <https://web-api.bps.go.id/download.php>

Datar, S. M. (2021). An Introduction to Cost Terms and Purposes. In *Cost Accounting A Managerial Emphasis* (pp. 46–82).

Febriansyah, E., Dhayan, H., Martya, C., Azwani, A., Rianto, L. G., Pascasia, R. C. L., Lestari, F. A., & Zultami, S. I. (2025). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi dan Strategi Penetapan Harga. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/DOI:10.25299/ijtima.2024.21752>

Firmansyah, D., Mulyadi, H., & Susetyo, D. P. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN*, 9(2). <https://doi.org/10.31289/jkbn.v9i2.8808>

Garrison, R. H., Noreen, E., Brewer, P. C., & Montague, N. R. (2025). *Managerial Accounting*. McGraw-Hill.

Handoko, K., & Rasyid, A. (2024). ANALISIS ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK ATAS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT BUMI KENCANA INDUSTRI. *Jurnal*

- Multiparadigma Akuntansi*, 6(3), 1281–1286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v6i3.31259>
- Harahap, B., & Prima, A. P. (2019). PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG DAN FACTORY OVERHEAD COST TERHADAP PENINGKATAN HASIL PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KECIL INDUSTRI TAHU TEMPE DI KOTA BATAM. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jab.v4i1.1476>
- Khairunnisa, A., & Pardede, R. P. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Tahu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 631–640.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1213>
- Kusumajanti, Nashir, A. K., & Widiastuti, N. P. E. (2022). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Bogor, dalam Mewujudkan Desa Edutainment. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 119–129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.93>
- Novianti, L., Sedyati, R. N., & Tiara. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat pada UD Batu Permai Junior Kecamatan Gambiran Banyuwangi. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 5(1), 29–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jee.v5i1.3310>
- Purwanto, E., & Wantini, S. sukma. (2020). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI KASUS UNIT USAHA REGAR FRUIT). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Soei, C. N., Sabijono, H., & Runtu, T. (2014). PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK DENGAN MENGGUNAKAN METODE COST PLUS PRICING PADA UD. SINAR SAKTI. *Jurnal EMBA*, 2(3), 208–217.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/5434>
- Surya, A., Yunindra, A. E., Sari, M., Agustinar, I. A., Sari, M., & Daulay, A. P. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dalam Menentukan Harga Jual Barang Dagang Pada UMKM di Desa Pahawang. *Ahsana: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 73–77. <https://doi.org/DOI:10.59395/ahsana.v1i2.320>